



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia secara sadar dan tidak menilai berbagai objek di dunia, termasuk dirinya sendiri. Penilaian tersebut meliputi berbagai aspek, mulai dari cara berpakaian dan berpenampilan, berpikir dan mengungkapkan pendapat, bergaul dengan teman-teman hingga merespon isu atau kejadian tertentu. Penilaian, baik yang bersifat positif maupun negatif, secara terus menerus akan mempengaruhi rasa percaya diri manusia dan menjadi salah satu motivasinya dalam berperilaku di masa mendatang. Seseorang yang menilai dan menerima dirinya secara positif akan terdorong untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Sebaliknya, seseorang yang menilai diri secara negatif cenderung pasif dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Proses penilaian diri dilakukan manusia berulang-ulang dan membentuk konsep dirinya.

Konsep diri merupakan persepsi individu mengenai dirinya sendiri, mulai dari aspek ciri-ciri fisik, peran, minat dan bakat, nilai, kemampuan dan batasan dalam bersosialisasi, tingkat intelektualitas, dan faktor lainnya (West & Turner, 2010, p.82). Konsep diri bukan bawaan lahir, melainkan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungan. Peran lingkungan penting karena seseorang memperoleh pandangan mengenai dirinya lewat informasi yang disampaikan orang lain kepadanya (Mulyana, 2011, p.8).

Konsep diri penting untuk dipahami bukan hanya untuk mengenali diri sendiri atau orang lain, tetapi juga untuk memproyeksikan perilaku manusia. Konsep diri dapat digunakan untuk memahami dan meramalkan tingkah laku seseorang (Tampubolon, 2012, h.5). Konsep diri memberikan motif penting dalam manusia berperilaku. Mead (dalam West & Turner, 2010, p.83) menyatakan bahwa *self* atau diri setiap manusia menyediakan sebuah kerangka yang akan mengarahkan perilakunya. Pernyataan tersebut telah didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian konsep diri pada anggota kelompok *Lady Barstard* (Amalia, 2016) dan Pekerja Seks Komersial atau PSK (Susetyo & Sudiantara, 2015).

Konsep diri yang positif memberi harapan dan motivasi kepada seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan lebih baik, seperti halnya terjadi pada anggota kelompok *Lady Barstard* di Bandung. Hasil penelitian Amalia (2016) menunjukkan bahwa anggota kelompok memiliki konsep diri yang positif. Mereka memandang fisik mereka yang atletis dan berotot sebagai hal yang keren, bukan aneh atau berlebihan. Mereka merasa senang dan bangga akan citra diri mereka dan menjadi lebih percaya diri daripada sebelumnya. Alhasil, mereka terus melakukan olahraga rutinnnya, tidak malu mengunggah kegiatan olahraga mereka di Instagram, dan bahkan mulai mengajak perempuan lainnya untuk melakukan kegiatan yang sama.

Bila konsep diri yang positif mengarahkan seseorang melakukan hal yang dipercayainya baik, sebaliknya konsep diri negatif membuat seseorang cenderung menjauhi tindakan tertentu. Berbeda dengan anggota *Lady Barstard*, PSK di

daerah Argorejo Semarang mengalami transisi konsep diri dari negatif ke positif (Susetyo & Sudiantara, 2015). Ketika PSK memiliki konsep diri yang negatif, mereka menilai diri sebagai orang yang berdosa, hina, kotor, dan tidak memiliki martabat. Mereka sempat berpikir untuk berhenti menjadi PSK. Namun, ketika mereka mendapatkan dukungan dari lingkungan dan teman-teman sesama PSK, konsep diri mereka perlahan berubah menjadi positif. Mereka dapat menerima diri sendiri dengan anggapan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan memiliki tujuan yang mulia, yaitu menyokong cita-cita pribadi dan ekonomi keluarga. Atas dasar tersebut, mereka melanjutkan pekerjaan mereka meskipun harus berbohong kepada pihak keluarga.

Pengungsi asal Asia dan Timur Tengah dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki kehidupan yang berbeda dari standar hidup normal manusia pada umumnya. Kehidupan normal yang dimaksud yaitu ketika manusia memiliki hak asasinya, sehingga manusia dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dan mengemban peran sosial di lingkungannya. Tidak seperti pengungsi yang sudah menetap di negara tujuan seperti Australia, Amerika Serikat, dan Kanada, pengungsi yang tinggal di negara transit seperti Indonesia harus hidup dalam keterbatasan.

Hingga kini, Indonesia belum meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967 yang diberlakukan oleh PBB untuk melindungi pengungsi di seluruh dunia, sehingga Indonesia tidak berkewajiban memenuhi hak-hak dasar para pengungsi (Bemma, 2018). Baquir (dalam Bemma, 2018), seorang pengungsi asal Afghanistan sekaligus *co-founder* organisasi *Help for Refugees*, menuturkan

bahwa pengungsi tidak diperbolehkan menempuh pendidikan formal dan tidak boleh bekerja atau terlibat dalam aktivitas apapun yang dapat memberikan penghasilan. Mereka tidak dapat hidup mandiri dan harus mengandalkan *United Nations High Commissioner for Refugees* atau UNHCR perihal tempat tinggal dan biaya hidup. Akibatnya, lingkup interaksi mereka terbatas pada tempat pengungsian dan sekitarnya. Kondisi ini dapat berlangsung hingga bertahun-tahun, terlebih lagi karena negara ketiga seperti Australia dan Amerika mulai membatasi arus masuk pengungsi ke negaranya (Sumandoyo, 2017).

Selain tidak memiliki hak asasinya secara menyeluruh, para pengungsi juga harus menghadapi label negatif di kalangan masyarakat. Media massa memberi sumbangsih besar dalam membentuk label negatif tersebut. Febionesta (2015) dalam tulisan opininya di halaman *website* Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta mengomentari penulisan judul salah satu artikel dalam Koran Kompas cetak edisi 13 Mei 2015. Artikel berjudul "Keprihatinan atas Imigran Gelap" menggunakan istilah imigran gelap untuk menggambarkan pengungsi. Tidak berbeda jauh, artikel pada media online detik.com yang ditulis Putro (2017) menggunakan istilah imigran ilegal untuk memberitakan total jumlah pengungsi di Indonesia pada tahun 2017.

Penulisan pada kedua media tersebut tidak mengindahkan perbedaan makna istilah imigran gelap dan pengungsi, sebaliknya justru memperlakukan para pengungsi seperti para pelanggar ketentuan imigrasi. Pengungsi dianggap sebagai beban dan sumber kerawanan sosial (Febionesta, 2015). Dampak *labelling* secara nyata dialami seorang pengungsi asal Afghanistan di kawasan Rumbai

(Yadani, 2017, p.8-9). Ia kerap dipandang sebagai pelaku tindak kriminal oleh penduduk sekitar. Karena aliran agama Islam Syiah yang dianutnya, ia bahkan pernah dilarang beribadah di sebuah Masjid.

Kehidupan yang serba terbatas dan mendesak dapat membuat seseorang melakukan tindakan kriminal. Tidak sedikit pengungsi yang telah ditangkap dan terbukti melakukan tindak kriminal. Di Batam, tepatnya pada September 2016 (Sawitri, 2016), beberapa pengungsi terbukti mencari uang dengan menjadi gigolo. Tindakan tersebut dilakukan atas inisiatif pribadi dan dukungan dari orang Indonesia yang menjadi mucikari. Hal serupa juga terjadi di Makassar. Beberapa pengungsi, termasuk yang berasal dari Asia dan Timur Tengah, melakukan perzinahan dengan istri warga kota Makassar (Cipto, 2018). Tindak kriminal ini sedikit banyak terkait dengan konsep diri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep diri dapat memberikan motif yang mengarahkan perilaku manusia.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran konsep diri para pengungsi asal Asia dan Timur Tengah di *Community House* Dormitorio Tangerang menurut sudut pandang mereka dalam melihat dirinya sendiri. Dengan begitu, penelitian lebih jauh diharapkan dapat memperkenalkan perspektif pengungsi secara mendalam dan menjadi referensi bagi masyarakat untuk menentukan cara yang tepat dalam bersikap dan berinteraksi dengan para pengungsi. Penelitian juga dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga sosial lainnya dalam menyusun program dan kegiatan yang positif dan membangun, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis, bagi para pengungsi. Untuk itu, penelitian diupayakan seakurat

mungkin dengan menggunakan metode fenomenologi. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan pengungsi asal Asia dan Timur Tengah untuk memperoleh gambaran konsep diri mereka.

1.2. Perumusan Masalah

Pengungsi yang tinggal di negara transit tidak memiliki hak-hak dasarnya secara utuh seperti yang telah diatur oleh UNHCR. Terdapat perubahan pada kebebasan yang dimiliki pengungsi ketika mereka tinggal di negara asal dan saat mereka tinggal di negara transit seperti Indonesia. Perbedaan kebebasan tersebut membuat mereka memiliki gambaran konsep diri sebagai pengungsi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran konsep diri pengungsi asal Asia dan Timur Tengah di *Community House* Dormitorio Tangerang?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri pengungsi asal Asia dan Timur Tengah di *Community House* Dormitorio Tangerang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan akademis

Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam penelitian konsep diri yang mengangkat isu-isu sosial terkait migrasi warga negara asing ke Indonesia.

1.5.2. Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menemukan solusi dari permasalahan sosial yang terjadi pada pengungsi di tempat pengungsian dan lingkungan sekitarnya.

1.5.3. Kegunaan sosial

Penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat umum untuk menentukan cara yang tepat dalam berperilaku dan berinteraksi dengan pengungsi asal Asia dan Timur Tengah yang tinggal di wilayah Indonesia.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan variasi gambaran konsep diri para pengungsi, sehingga tidak menyimpulkan nilai konsep diri pengungsi di Indonesia secara keseluruhan pada akhir penelitian. Selain itu, penelitian berfokus pada pengungsi yang berada di wilayah *Communiy House* Dormitorio Tangerang, tepatnya yaitu hanya pada dua informan penelitian yang dipilih, dan tidak mencakup pengungsi yang berada di Rudenim dan *Camp* di wilayah atau di luar pulau Jawa.